

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Penyakit kardiovaskular, salah satunya penyakit jantung, merupakan penyebab kematian tertinggi secara global (*World Health Organization*, 2021). Penyakit jantung dan pembuluh darah menyumbang sekitar 19,05 juta kematian global pada tahun 2020 (Tsao et al., 2022). WHO menyebutkan bahwa dari 17 juta kematian dini (usia < 70 tahun) akibat penyakit tidak menular pada tahun 2019, 38% disebabkan oleh penyakit jantung dan pembuluh darah. Lebih dari 75% kematian penyakit jantung dan pembuluh darah terjadi di negara-negara berkembang dengan berpenghasilan rendah dan menengah.

Berdasarkan *Global Burden of Disease* dan *Institute of Health Metrics and Evaluation* (IHME) 2014-2019, penyakit jantung dan pembuluh darah juga menjadi penyebab kematian tertinggi di Indonesia. Penyakit jantung, terkhususnya penyakit jantung iskemik menjadi penyebab kematian tertinggi kedua di Indonesia. Data Riset Kesehatan Dasar menunjukkan tren peningkatan penyakit jantung yakni 0,5% pada 2013 menjadi 1,5% pada 2018 (Riskesdas, 2018). Prevalensi Penyakit Jantung berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia sebesar 1,5%, dengan prevalensi tertinggi terdapat di Provinsi Kalimantan Utara 2,2%, DIY 2%, Gorontalo 2%. Selain ketiga provinsi tersebut, terdapat pula delapan provinsi lainnya dengan prevalensi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan prevalensi

nasional, yaitu Sulawesi Tengah (1,9%), DKI Jakarta (1,9%), Kalimantan Timur (1,9%), Sulawesi Utara (1,8%), Aceh (1,6%), Jawa Barat (1,6%), Jawa Tengah (1,6%), dan Sumatera Barat (1,6%). Sementara itu, angka kasus terendah tercatat di provinsi Nusa Tenggara Timur (0,7%). Data *National Center for Health Statistic* (2021) menunjukkan bahwa prevalensi penyakit jantung sebagai penyebab utama kematian paling tinggi terdapat pada usia  $\geq 65$  tahun.

Penyakit jantung dan pembuluh darah selama ini dianggap sebagai penyakit yang dominan diderita pria, padahal penyakit ini juga penyebab nomor satu kematian pada wanita di seluruh dunia (Garcia et al., 2016). Berdasarkan *American College of Cardiology* (2021), pada data dari *Global Burden of Disease Study 2019*, menunjukkan sekitar 275 juta wanita di seluruh dunia memiliki penyakit jantung dan pembuluh darah pada tahun 2019, dengan prevalensi standar usia global diperkirakan 6.402 per 100.000 kasus. Penyebab utama kematian pada wanita di seluruh dunia adalah penyakit jantung iskemik (47%), diikuti oleh stroke (36%).

Meskipun secara global prevalensi penyakit jantung dan pembuluh darah pada wanita telah menurun, dengan penurunan keseluruhan sebesar 4,3% sejak tahun 1990, beberapa negara terpadat di dunia justru mengalami peningkatan penyakit jantung dan pembuluh darah, termasuk Cina (peningkatan 10%), Indonesia (peningkatan 7%), dan India (peningkatan 3%). Menurut WHO (2020), penyakit kardiovaskular masih menjadi 10 besar penyebab kematian utama pada wanita di Indonesia dengan penyakit

jantung iskemik di peringkat pertama (31,72%), diikuti dengan penyakit stroke di peringkat kedua (19,38%), dan penyakit jantung hipertensi di peringkat ketujuh (4,33%). Di Indonesia pada tahun 2018, berdasarkan data dari Riskesdas (2018), prevalensi penyakit jantung diagnosis dokter berdasarkan jenis kelamin, prevalensi PJK lebih tinggi pada wanita (1,6%) dibandingkan pada pria (1,3%). *National Heart, Lung, and Blood Institute* (2023) menyebutkan bahwa sekitar 80% wanita usia 40 hingga 60 tahun memiliki satu atau lebih faktor risiko penyakit jantung. Memiliki beberapa faktor risiko secara signifikan meningkatkan kesempatan seorang wanita terkena penyakit jantung.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ghani et al. (2016), para peneliti menemukan bahwa wanita memiliki risiko penyakit jantung koroner lebih rendah dibandingkan laki-laki sebelum menopause, tetapi dengan meningkatnya usia dan penurunan estrogen setelah menopause, risiko ini meningkat pada wanita. Penyakit jantung pada wanita cenderung memiliki morbiditas dan mortalitas yang lebih tinggi dibandingkan pada pria. Meskipun penyakit jantung pada wanita dapat hadir dengan beberapa gejala yang mirip dengan pria, wanita dengan penyakit jantung memiliki gejala yang lebih luas daripada pria. Pada wanita, gejala-gejala yang dimiliki umumnya dianggap sebagai gejala *noncardiac*, sehingga apabila diabaikan dan tidak diidentifikasi dengan tepat dapat terjadi perubahan pola diagnosis dan pengobatan (Leonard & Marshall, 2018). Faktor risiko dan gejala yang sering diabaikan tersebut adalah cerminan dari rendahnya

*awareness* wanita terhadap risiko penyakit jantung. *Awareness* adalah keadaan dimana seseorang tahu, paham tentang keadaan disekitarnya dan menyadari bagaimana cara bertindak terhadap realita kehidupannya (Ulfah, 2019).

*Awareness* yang tinggi bahwa penyakit jantung merupakan penyebab utama kematian di kalangan wanita sangat penting untuk pencegahan, pengambilan keputusan menentukan layanan kesehatan yang tepat, dan melakukan pengobatan yang sesuai. Berdasarkan penelitian oleh Cushman et al. (2021) disebutkan bahwa pada tahun 2009, *awareness* wanita Amerika Serikat akan penyakit jantung sebagai penyebab utama kematian adalah 65% dan menurun menjadi 44% pada tahun 2019. Pada tahun 2019, *awareness* lebih tinggi terdapat pada wanita dengan usia yang lebih tua dan wanita dengan tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi. Pada temuan tersebut disimpulkan bahwa *awareness* terkait penyakit jantung sebagai penyebab utama kematian di kalangan wanita menurun dari 2009 hingga 2019, terutama di kalangan wanita yang lebih muda (di mana pencegahan primordial/primer mungkin paling efektif).

Dalam *Triennial Women's Health Survey* yang dilakukan AHA, disebutkan bahwa meskipun *awareness* penyakit jantung di kalangan wanita secara keseluruhan telah meningkat selama dua dekade terakhir, tetapi *awareness* akan penyakit jantung diantara wanita berusia 25-34 tahun tetap rendah (Mosca et al., 2013). Pada penelitian ini, wanita muda mengatakan bahwa penyakit jantung identik dengan orang lanjut usia, pria, dan saat

tumbuh dewasa mereka lebih cenderung lebih fokus pada kehamilan, depresi, atau berat badannya. Rendahnya *awareness* tentang penyakit jantung pada wanita juga berkaitan erat dengan pengalaman pribadi atau keluarga, rendahnya paparan terhadap topik, kurangnya representasi media, dan perspektif masyarakat tentang penyakit jantung serta kesehatan perempuan. Hal ini berkontribusi terhadap *awareness* penyakit jantung yang rendah di kalangan wanita yang mana dapat membatasi perilaku sehat jantung (Gooding et al., 2020).

Berdasarkan survei yang dilakukan Kim et al. (2022), terdapat beberapa faktor yang terkait dengan kurangnya *awareness* mengenai penyakit jantung pada wanita, yaitu usia diatas 70 tahun, tempat tinggal di perdesaan, tingkat pendidikan yang lebih rendah dari perguruan tinggi, dan pendapatan rumah tangga yang rendah. Pada penelitian yang dilakukan Bairey Merz et al. pada tahun 2017, 45% wanita tidak menyadari bahwa penyakit jantung adalah pembunuh nomor satu pada wanita di Amerika Serikat dan sejalan dengan *awareness* terkait penyakit jantung yang rendah, hanya sedikit wanita yang memahami hubungan antara penyakit jantung dengan penyakit-penyakit penyerta lainnya seperti diabetes (43%), penyakit autoimun (19%), komplikasi kehamilan (21%), menopause dini (10%), dan menstruasi tidak teratur (5%).

Penelitian Daponte-Codina et al. pada tahun 2022 menunjukkan bahwa pengetahuan wanita terkait penyakit jantung sebagai masalah kesehatan terbesar atau penyebab utama kematian lima kali lebih kecil

dibandingkan dengan pria. Terdapat perbedaan besar antara pria dan wanita berkaitan dengan persepsi tentang penyakit jantung dan pembuluh darah sebagai penyebab utama kematian (49,9% pria vs 16,5% wanita).

Manurut Belst et al. (2019) dalam Ila, et al. (2023) tingkat pendidikan dan pengetahuan merupakan prediktor yang signifikan terhadap *awareness* seseorang tentang suatu penyakit. Tingkat keparahan penyakit jantung berkaitan dengan *awareness* seseorang terhadap risiko penyakit tersebut. *Awareness* terkait penyakit jantung dan faktor risikonya yang dapat dimodifikasi merupakan langkah penting menuju modulasi keyakinan kesehatan, perilaku, dan kebiasaan sehari-hari individu. Ini juga membantu mereka menghitung risiko masa depan mereka dengan benar dan memotivasi mereka untuk mengikuti tindakan mencari pencegahan dan menyesuaikan perilaku untuk mengurangi bahaya. Selain itu, memperkirakan tingkat informasi saat ini tentang penyakit kardiovaskular yang tersedia di masyarakat memiliki efek kesehatan masyarakat yang positif karena membantu dalam menciptakan materi edukasi yang terfokus (Kassab et al., 2023).

Pengetahuan dan *awareness* tentang penyakit jantung juga merupakan prasyarat penting untuk mengadopsi gaya hidup sehat terhadap pencegahan penyakit tersebut. Oleh karena itu, *Awareness* yang tinggi mengenai risiko penyakit jantung di kalangan wanita sangat penting agar wanita dapat melakukan tindakan pencegahan, pengambilan keputusan

untuk menentukan layanan kesehatan yang tepat, dan melakukan pengobatan yang sesuai.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kesadaran kesehatan memprediksi berbagai sikap dan perilaku kesehatan (Michaelidou & Hassan, 2008). Diyakini bahwa tingkat kesadaran kesehatan juga terkait erat dengan bagaimana individu mencari dan menanggapi informasi kesehatan (Hong, 2011). *Health literacy* merupakan suatu kemampuan yang memerlukan pengetahuan, motivasi, dan kompetensi masyarakat untuk mengakses, memahami, menilai, dan menerapkan informasi kesehatan untuk membuat penilaian dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari mengenai perawatan kesehatan, pencegahan penyakit, dan promosi kesehatan untuk mempertahankan atau meningkatkan kualitas hidup (Kickbusch et al., 2013).

Fernandez et al. (2016) menyebutkan bahwa *health literacy* yang terbatas secara konsisten telah terbukti erat hubungannya dengan *outcomes* kesehatan yang lebih buruk. Orang dengan *health literacy* yang memadai memiliki kesempatan lebih kecil untuk menderita penyakit kronis (Liu et al., 2020). Penelitian Örsal et al. (2019) pada 1.055 pada pasien yang dirawat di Pusat Kesehatan Perawatan Primer di provinsi Eskisehir, Turki menunjukkan ketika *health literacy* responden meningkat maka tingkat *health awareness* mereka juga meningkat. Dalam konteks kesehatan mental, penelitian Rudianto pada tahun 2022 menyebutkan bahwa *health literacy* memiliki andil dalam *awareness* kesehatan mental generasi Z yang salah

satunya dibuktikan dengan pemahaman akan pentingnya menjaga kesehatan mental. Penelitian Reading et al. (2017) menemukan bahwa *health literacy* yang rendah berhubungan dengan rendahnya *awareness* terkait fibrilasi atrium pada pasien di *Anticoagulation and Risk Factors in Atrial Fibrillation–Cardiovascular Research Network (ATRIA-CVRN)* cohort California, Amerika Serikat. Hasil penelitian Farghadani et al. (2018) menyebutkan bahwa semakin tinggi *health literacy* masyarakat dapat menyebabkan semakin tinggi pengetahuan dan *awareness* mereka tentang gagal jantung dan lebih memahami rekomendasi mengenai gagal jantung. Namun, masih sedikit penelitian yang spesifik meneliti tentang hubungan *health literacy* dengan *awareness* terkait penyakit jantung pada wanita, terkhususnya pada pegawai wanita. Terlepas dari berbagai hasil penelitian yang ada, *health literacy* menjadi parameter penting dalam meningkatkan *awareness* kesehatan.

Penyakit jantung juga termasuk salah satu kondisi kesehatan yang dapat muncul sebagai dampak dari gaya hidup yang tidak sehat akibat pekerjaan. Berdasarkan pekerjaan, aparatur sipil negara (ASN) seperti pegawai pemerintahan, TNI-Polri, pegawai BUMN, dan pegawai BUMD diidentifikasi sebagai penderita penyakit jantung terdiagnosis dengan jumlah terbanyak dengan prevalensi 2,7% (P2PTM Kemenkes RI, 2019). Menurut Sawitri et al. (2023), penelitian di PT. X menunjukkan faktor risiko utama yang dapat menjadi pemicu penyakit jantung dan pembuluh darah pada pegawai adalah rendahnya aktivitas fisik dan nilai indeks massa tubuh

yang tinggi. Pegawai kantoran cenderung melakukan aktivitas fisik minim, hal ini bisa disebabkan oleh rutinitas pekerjaan yang mengharuskan mereka duduk di depan komputer sepanjang hari, hanya beranjak saat istirahat makan siang atau pergi ke toilet. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017) di UIN Alauddin Makassar, sebanyak 14,6% pegawai berisiko tinggi untuk terkena penyakit jantung koroner, hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan pegawai di RSUD dr. Soebardi Jember menunjukkan sebanyak 6,3% pegawai berisiko tinggi terkena penyakit jantung koroner.

Universitas Andalas merupakan institusi yang berkomitmen terus-menerus meningkatkan kualitas pendidikan nasional dengan jumlah pegawai wanita (tenaga pendidik dan kependidikan) yang signifikan. Salah satu aspek yang sangat penting dalam pencapaian tujuan tersebut adalah memiliki pegawai wanita yang berkualitas. Kesehatan pegawai wanita menjadi faktor krusial dalam mendukung kualitas, produktivitas, dan profesionalitas mereka dalam mengemban tugas untuk menciptakan sistem dan proses pembelajaran yang unggul. Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti laksanakan, pegawai wanita di Universitas Andalas rata-rata bekerja selama 8 jam setiap hari kerja. Hanya 4 dari 10 pegawai wanita yang rutin melakukan olahraga setiap minggunya dan hanya 2 diantaranya yang melakukannya dengan durasi latihan 2,5 jam/minggu. Sebanyak 6 dari 10 pegawai wanita menyebutkan bahwa ia rutin mengonsumsi sayur dan buah setiap hari. Setengah dari 10 pegawai wanita mengaku bahwa mereka sering

mengalami stres karena pekerjaan. Sebanyak 7 dari 10 pegawai wanita percaya bahwa stres merupakan salah satu penyebab dari serangan jantung dan stroke. Sebanyak 50% pegawai wanita setuju bahwa mereka mungkin akan mengalami serangan jantung atau stroke di masa depan karena perilaku mereka di masa lalu dan/atau sekarang.

Meskipun penyakit jantung merupakan penyebab kematian utama wanita di Indonesia bahkan seluruh dunia, penelitian terkait dengan hubungan *health literacy* dengan *awareness* wanita terkhususnya pegawai wanita terkait risiko penyakit jantung pada wanita Indonesia masih sulit untuk ditemukan. Tindakan pencegahan primer dan sekunder terhadap penyakit jantung pada wanita harus dilandasi dengan *health literacy* dan *awareness* akan penyakit itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian terbaru mengenai hubungan *health literacy* dengan *awareness* terkait risiko penyakit jantung pada pegawai wanita di Universitas Andalas.

## **B. Penetapan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian melalui pertanyaan penelitian ini adalah hubungan *health literacy* dengan *awareness* terkait risiko penyakit jantung pada pegawai wanita di Universitas Andalas.

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *health literacy* dengan *awareness* terkait risiko penyakit jantung pada pegawai wanita di Universitas Andalas.

### 2. Tujuan Khusus

- a) Diketuainya rerata *health literacy* pada pegawai wanita di Universitas Andalas.
- b) Diketuainya rerata *awareness* terkait risiko penyakit jantung pada pegawai wanita di Universitas Andalas.
- c) Diketuainya arah, kekuatan, dan hubungan *health literacy* dengan *awareness* terkait risiko penyakit jantung pada pegawai wanita di Universitas Andalas.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Institusi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dalam upaya meningkatkan *health literacy* dan *awareness* terkait risiko penyakit jantung serta pencegahan penyakit jantung pada wanita di kalangan unit pelayanan kesehatan.

### 2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk mengadakan program edukasi sebagai salah satu upaya meningkatkan

*health literacy* dan *awareness* terkait risiko penyakit jantung pada pegawai wanita.

### 3. Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi mengenai hubungan *health literacy* dengan *awareness* terkait risiko penyakit jantung pada wanita.

### 4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kepustakaan, masukkan, dan acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut bagi peneliti lainnya dalam melakukan penelitian tentang *health literacy* serta *awareness* terkait risiko penyakit jantung pada wanita.

